

## Implementasi Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Karakter (Studi Kasus di MTs Pondok Tremas)

Machasinul Achlaq<sup>1</sup>, Ahmad Yasin<sup>2</sup>, Arif Kurniawan<sup>3</sup>, Ahmad Holiq Amin<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; machasinulachlaq@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yasinachlaq@gmail.com

<sup>3</sup> SMK Pembangunan, Pacitan, Indonesia; arifelkurnia@gmail.com

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; kholiqamin46@gmail.com

Received: 29/11/2023

Revised: 27/01/2024

Accepted: 23/02/2024

### Abstract

Character education has become the main focus in overcoming the moral degradation that is rampant in Indonesian society. As mandated in the 1945 Constitution, Pancasila, and Law Number 20 of 2003. This article discusses the importance of character education as a core value of Indonesian education. The main focus is on the implementation of character education at MTs Pondok Tremas, taking into account the strong religious and traditional aspects in boarding school. The research method used is field research with a descriptive qualitative approach and data collection techniques through observation, interviews and documentation. Data was analyzed using data reduction, data display, and data verification. The research results show that character education at MTs Pondok Tremas is integrated into the school's vision and mission, by applying 18 character values in all aspects of learning and extracurricular activities. The approach used in forming student character includes seventeen character values, such as honesty, discipline, hard work, creativity and national spirit. Evaluation is carried out through direct assessment and observation of student attitudes. The role of teachers is very significant in developing character education, by utilizing classical methods and personal approaches. In conclusion, student character formation at MTs Pondok Tremas is carried out through a comprehensive approach which includes classroom learning, extracurricular activities and the role of the teacher. With good implementation, character education is expected to be able to produce a generation that has noble morals and strong character, ready to face future challenges.

### Keywords

Character Education; MTs Pondok Tremas; Teacher's Role

### Corresponding Author

Machasinul Achlaq

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; machasinulachlaq@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter yang menjadi core value pendidikan Indonesia menjadi penting karena adanya degradasi moral yang terjadi pada setiap lapisan masyarakat. Hal ini sesuai yang diamanatkan pada pembukaan UUD 1945 dan Pancasila seperti pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dan Ideologi Pancasila yang pertama bahwasannya urgensi dari pendidikan nasional adalah menjadikan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak Pancasila.



Implementasi pendidikan karakter di setiap lembaga haruslah memperhatikan beberapa hal agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal sehingga peserta didik memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Menurut Ryan dan Bohlin pengimplementasian pendidikan karakter setidaknya harus melalui tiga unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kemudian ada empat strategi yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter, diantaranya: pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*renforcing*), pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan (Ni Putu, 2020).

Pesantren merupakan suatu sub kultur yang kuat dan unik, posisinya yang mudah menyatu dan mengakar kedalam pelataran kebudayaan masyarakat telah mampu mengangkatnya kepada fungsi yang sangat berpengaruh terhadap keberagaman dan tradisi. Pesantren yang keberadaannya terpisah dari kalangan masyarakat sekitar justru mampu bertahan selama bertahun-tahun. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang lebih menekankan kepada aspek moralitas dan budaya islam yang kental yang melahirkan generasi bangsa islami dan berwawasan pendidikan pondok pesantren.

Pesantren memiliki warisan budaya dan tradisi yang unik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terdapat di dalam pesantren membentuk kebijaksanaan lokal yang berbeda karena konsep pendidikan yang mengubah ilmu dan nilai-nilai. Meskipun sama halnya sebagai lembaga pendidikan islam, masing-masing pesantren umumnya memiliki suatu tradisi khas yang tidak dimiliki pesantren lainnya. Tradisi khas inilah yang menjadikan identitas suatu pesantren mudah dikenali dan diingat masyarakat.

Dalam penelitian Whasfi dan Adib, mereka mencatat bahwa terdapat beberapa konsep pendidikan yang umumnya diimplementasikan di pesantren, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah*. Menurut mereka, konsep pendidikan seperti ini dapat menghasilkan pemahaman diri yang lebih baik, membentuk kesadaran diri, dan mengembangkan sikap serta perilaku yang dapat menerima, toleran, dan selektif dalam menghadapi modernisasi serta segala produknya (Whasfi, 2020).

Wuryandani, dkk. (2014) menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan melalui sembilan kebijakan, seperti membuat program pendidikan karakter, menetapkan aturan sekolah dan kelas, melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dede Andi dkk (2021) menyatakan masih adanya penurunan moral terhadap remaja atau siswa yang disebabkan oleh beberapa faktor lingkungan dan pendidikan berkarakter harus berjalan secara baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam mempersiapkan generasi muda bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup, yaitu sosialisasi, pemberdayaan, pembudayaan dan kerjasama seluruh komponen bangsa.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kewajiban yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Salahudin dan irwanto, 2016).

Menurut Muhab Sukro pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial yaitu: Upaya berencana untuk membantu orang, untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral; Mengajarakan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat dan bangsa (Sukro, 2016).

Menurut Ryan dan Bohlin implementasi pendidikan karakter setidaknya harus melalui tiga unsur pokok, yaitu: Mengetahui kebaikan (*knowing the good*); Mencintai kebaikan (*loving the good*); Melakukan kebaikan (*doing the good*). Kemudian ada empat strategi yang bisa dilakukan dalam membentuk karakter, diantaranya: Pembelajaran (*teaching*); Keteladanan (*modeling*); Penguatan (*renforcing*); Pembiasaan (*habituating*) secara serentak dan berkelanjutan.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*). Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, senyum-sapa-salam (3S). Hal yang tidak kalah penting dalam penanaman budaya karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangatlah penting karena dalam agama Islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter nabi Muhammad SAW.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field research). Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moelong, 2016). Sedangkan berdasarkan sifatnya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan data yang seteliti mungkin.

Sumber data didapatkan dari beberapa informan yang dipercaya dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dengan akurat yaitu kepala Sekolah MTs Pondok Tremas dan Guru MTs Pondok Tremas. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Bentuk penanaman pendidikan karakter di MTs Pondok Tremas dilaksanakan terintegrasi kedalam visi dan misi sekolah yang diimplementasikan melalui pembelajaran di semua bidang mata pelajaran. Pendidikan karakter di sekolah tersebut dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Adapun pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Pondok Tremas adalah dengan memasukkan delapan belas nilai karakter dalam semua materi pembelajaran, yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter gemar membaca, nilai karakter peduli lingkungan, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di MTs Pondok Tremas telah dilaksanakan dengan baik, melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter dalam lingkup intrakurikuler diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter di MTs Pondok Tremas dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tujuh belas nilai karakter.

- Pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat Duha, dan shalat Zuhur berjamaah.
- Pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas.
- Pelaksanaan nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau paham.
- Pelaksanaan nilai disiplin dengan cara masuk sekolah tepat waktu, masuk kelas setelah istirahat tepat waktu, pergantian gutu mengajar tepat waktu, dan pulang sekolah tepat waktu.
- Pelaksanaan nilai kerja keras dengan cara belajar keras dan mengerjakan tugas hingga selesai tanpa mengenal lelah.
- Pelaksanaan nilai kreatif dengan cara guru memberikan kebebasan berkreasi siswa, begitu juga siswa boleh mengerjakan tugas sesuai dengan kreativitas masing-masing
- Pelaksanaan nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar secara mandiri, di perpustakaan, dan berbagai kegiatan yang melatih kemandirian;
- Pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara malatih siswa bermusyawarah, melibatkan siswa dalam rapat sekolah,
- Pelaksanaan nilai rasa ingin tahu dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan remedial, dan memberikan pengayaan materi pembelajaran.
- Pelaksanaan nilai semangat kebangsaan dengan cara memperkenalkan ragam budaya nasional, dan membentuk kelompok untuk bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, agama, ras, dan status sosial-ekonomi.
- Pelaksanaan nilai cinta tanah air dengan cara memasang lambang burung garuda, foto presiden dan wakil presiden, dan bendera, serta mendorong siswa agar cinta produk Indonesia.
- Pelaksanaan nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun nonakademik.
- Pelaksanaan nilai bersahabat/komunikatif dengan cara melakukan interaksi antar-peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kepala sekolah, dan peserta didik dengan masyarakat luas.
- Pelaksanaan nilai cinta damai dilakukan dengan cara saling saling senyum, sapa, dan salam saat berjumpa dan sebagainya.

- Pelaksanaan nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, mendorong siswa untuk gemar ke perpustakaan, memberitugas kepada siswa untuk membuat ringkasan materi pelajaran.
- Pelaksanaan nilai peduli lingkungan dengan cara membuat jadwal piket di kelas masing-masing.
- Pelaksanaan nilai peduli sosial dengan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas individu maupun kelompok.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: sikap siswa dengan guru, sesama siswa; ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, proses pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Pondok Tremas yang menjadi fokus penelitian dapat dipahami bahwa pendidikan karakter yang ada di MTs Pondok Tremas termasuk baik. Hal ini bisa dilihat dari segi nilai mata pelajaran baik pemahaman materi maupun sikap. Hasil penelusuran peneliti ke beberapa guru di MTs Pondok Tremas dapat diketahui bahwa nilai rata-ratanya 78 dan sikapnya mendapatkan predikat A. Dampak pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Pondok Tremas sangat baik bagi siswa. Siswa dapat merasakan dampak positif, yaitu: motivasi yang tinggi untuk selalu berbuat jujur setiap saat; tidak berbohong dengan siapa pun; selalu menghormati yang lebih tua dan menyayangi sesama; mensyukuri atas apa yang telah diterima; beribadah secara berjamaah; menghargai karya orang lain; terlatih menjadi pemimpin masa depan yang kuat; terlatih untuk mengerjakan tugas secara kreatif; terbiasa berpikir mandiri; terlatih peduli lingkungan; terbiasa membantu teman yang membutuhkan bantuan, dan sebagainya.

Adapun pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada sangat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di Mts Pondok Tremas antara lain: Pramuka, yang menanamkan siswa sebagai pribadi yang berkarakter sopan, disiplin, saling membantu, saling menghormati, dan lain sebagainya; Dziba'iyah, khitobiyah, dan Muhadloroh, yang melatih keterampilan siswa untuk berbicara di khalayak umum; kaligrafi, dan lain sebagainya yang memang bertujuan untuk melatih siswa terhadap sikap bertanggung jawab dan mandiri.

## **Pembahasan**

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Mts Pondok Tremas telah dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam lingkup intrakurikuler, pendidikan karakter diimplementasikan melalui perangkat pembelajaran yang terintegrasi pada semua bidang mata pelajaran. Pengelolaan tersebut dilaksanakan secara intensif dengan menggunakan perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter.

Pertama, perencanaan pendidikan karakter di Mts Pondok Tremas dilakukan ketika penyusunan rencana pembelajaran, yakni silabus dan RPP. Seluruh silabus dan RPP dipastikan telah memasukkan muatan-muatan pendidikan karakter.

Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas.

Ketiga, evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan cara menilai secara langsung dan pengamatan. Penilaian secara langsung dilakukan dengan cara memasukkan unsur pendidikan karakter dalam soal kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester. Selain itu, penilaian pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara pengamatan terhadap sikap siswa. Sikap siswa yang dinilai meliputi: sikap siswa dengan guru, sesama siswa; ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah; kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar; kedisiplinan dalam mengikuti gotong-royong piket di sekolah; kedisiplinan dalam mengikuti ibadah secara berjamaah; dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh nilai tersebut dikurangi dengan jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa, seperti jumlah terlambat masuk sekolah, jumlah meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan jumlah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) yang mengatakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembudayaan di sekolah (*school culture*). Selain itu, penanaman pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti berjabat tangan dengan guru, senyum-sapa-salam (3S). Hal yang tidak kalah penting dalam penanaman budaya karakter adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) berpendapat bahwa pembelajaran karakter tidak hanya terbatas pada satu bidang studi, melainkan harus diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan dapat bervariasi, mencakup inkulkasi (sebagai lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan lunak. Temuan penelitian oleh Wuryandani, dkk. (2014) juga menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disiplin dapat dilakukan melalui sembilan kebijakan, seperti membuat program pendidikan karakter,

menetapkan aturan sekolah dan kelas, melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah, membuat pos afektif di setiap kelas, memantau perilaku kedisiplinan siswa melalui buku catatan kegiatan harian, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, melibatkan orang tua, melibatkan komite sekolah, dan menciptakan iklim kelas yang kondusif.

Penelitian ini juga mencapai kesimpulan bahwa peran guru sangat signifikan dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi anak-anak selama mereka berada di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wangid (2010) yang menyatakan bahwa guru, baik secara individual maupun dalam kelompok, memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa melalui metode klasikal maupun pendekatan personal. Lebih lanjut, guru memiliki kapasitas untuk berkoordinasi dan berkolaborasi dengan semua elemen sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter.

Berkaitan dengan peran guru, penelitian Suryaman (2010) juga menyimpulkan bahwa secara hakiki pencerahan mental dan intelektual yang dilakukan guru kepada peserta didik menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti penguatan rasa cinta tanah air dan cinta budaya bangsa sendiri. Melalui pembelajaran dapat digunakan untuk pengembangan karakter peserta didik karena melalui pembelajaran, peserta didik dapat tumbuh pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan alam, sosial, dan budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Dengan demikian, melalui pendidikan di kelas dapat digunakan untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh dan dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan seperti berikut. Pertama, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yaitu melalui KBM internal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kedua, strategi internal sekolah dapat dilakukan melalui empat pilar, yakni kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan pembiasaan (*habituation*), dan ekstra kurikuler. Ketiga, ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dan kuat.

## REFERENSI

- Moelong, Lexy J. (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdekarya.
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional
- Suwardani, Ni Putu. (2020), *Pendidikan karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI PRESS.
- Velesufah, Whasfi Adib Rifqi Setiawan. (2020), *Nilai-nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter*. Jakarta, Kudus: PP IPNU & ARS.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. (2013,) *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Sukro, Muhab. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*
- Wangid, Muhammad Nur. 2010. "Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://journal.uny.ac.id/index>.
- Wuryandani, Wuri, Maftuh, Bunyamin, Sapriya, dan Budimansyah, Dasim. 2014. "Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar." Dalam *Cakrawala Pendidikan TH. XXXIII No. 2. 2014*. <http://journal.uny.ac.-id/index>
- Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun, dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,". *Cakrawala Pendidikan*. Tahun XXIX.Vol. 1 No. 3. 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://journal.uny.ac.id/index>

